

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia, dalam kehidupannya tidak lepas dari seks dan jender bahkan sejak mereka lahir. Seperti yang dikatakan oleh Stockard dan Johnson (1980:3) *"is it a boy or a girl?" this is the first question we ask a baby is born, and the answer will profoundly affect the child's future.* Dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lainnya bergantung kepada seks dan jender orang yang bersangkutan. Seks ditentukan secara biologis (dari lahir) dan jender dibentuk oleh masyarakat, sehingga terbentuklah istilah yang disebut dengan *gender role* atau peranan jender.

Peranan jender itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Helgeson (2012:4) adalah sebagai berikut :

*"We expect men to be masculine and we expect women to be feminine. Masculinity includes the traits, behaviors, and interests that society has assigned to the male gender role. Femininity includes the traits, behaviors, and interests assigned to the female gender role."*

Kita berharap pria menjadi maskulin dan wanita feminine. Maskulinitas tersebut meliputi perilaku, ketertarikan, sifat yang sudah ditentukan oleh masyarakat dan tugaskan kepada peran jender pria. Femininitas tersebut meliputi perilaku, ketertarikan, sifat yang sudah ditentukan oleh masyarakat dan tugaskan kepada peran jender wanita.

Tanpa disadari, *stereotype* terhadap masing-masing jender terbentuk dan melekat pada masyarakat tersebut, seperti yang diungkapkan Stockard dan Johnson (1980:146),

*“Men were consistently characterized as more aggressive, independent, objective, dominant, active, competitive, logical, worldly, and ambitious than women. Men were also stereotyped as less emotional, excitable, and dependent than women. Women were stereotyped as more talkative, tactful, gentle, religious, neat, sensitive to others than men.”*

Pria dikarakteristikan lebih agresif, independen, objektif, dominant, aktif, kompetitif, logis, duniawi, dan ambisius dibandingkan wanita. Pria juga distereotipkan lebih tidak emosional, bersemangat, dan bergantung dibandingkan wanita. Wanita distereotipkan lebih banyak bicara, bijaksana, lembut, relijius, rapi, sensitif pada sekitar dibandingkan pria.

Dari *stereotype* yang terbentuk, peran dominan dari pria dalam kehidupan sehari-hari juga ikut terbentuk, seperti yang ditulis oleh Stockard dan Johnson di bagian buku lainnya yaitu :

*“Male dominance is passed from one generation to another partly through these shared symbol systems, including language and religions, as well as the mass media. These symbol systems picture and define our world for us and constrain us to interpret the world in masculine terms.”* (1980:4)

Kedominanan pria diturunkan dari generas ke generas bersamaan dengan sistem simbol yang dipercaya (oleh masyarakat), termasuk bahasa dan agama-agama, juga media massa. Sistem simbol ini menggambarkan dan menetapkan dunia kita untuk kita dan memaksa kita untuk menginterpretasikan dunia secara maskulin.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang menunjukkan dominasi pria, salah satunya adalah dalam berbahasa. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh manusia. Menurut Nababan (1984:1), bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.

Tetapi, tidak semua bahasa mempunyai pembeda yang jelas antara pria dan wanita. Meskipun begitu, bahasa tersebut tetap memiliki karakteristik tersendiri

misalnya seorang wanita mempunyai sebutan lebih spesifik untuk suatu kata dibandingkan pria.

Seperti yang Tsujimura (1996:372) kemukakan sebagai berikut :

*“Even in languages that do not have systematic gender differences there are always certain characteristics that can distinguish the speech pattern between male and female speakers.”*

Bahkan pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki sistematis perbedaan jender, akan selalu ada ciri khas yang membedakan pola berbicara antara penutur pria dan wanita

Seperti halnya dalam bahasa Inggris yang disampaikan oleh Tsujimura (1996:373) yaitu bahwa bahasa Inggris adalah salah satu contoh bahasa yang tidak memiliki sistem jender, tetapi penutur wanita cenderung menggunakan penyebutan warna yang lebih spesifik seperti ”magenta”, di mana penutur pria jarang gunakan.

Berbeda dengan bahasa Inggris, seperti yang dikemukakan oleh Tsujimura (1996:373) bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang membedakan jender dalam berbahasa. Hal yang nampak paling jelas dalam perbedaan bahasa jender tersebut adalah termasuk dalam penggunaan kata ganti orang dan partikel akhir kalimat. Pemilihan kata ganti orang tersebut bergantung kepada jender dari orang pertama dan kedua yang berpartisipasi dalam percakapan juga bergantung kepada formal tidaknya situasi di mana percakapan itu terjadi. Menurut Shibamoto (1985:53) bahasa jender wanita Jepang meliputi fonologi, kosa kata, kata ganti orang atau titel orang yang bersangkutan, partikel akhir kalimat, dan bahasa sopan.

Meskipun tidak semua partikel akhir kalimat ataupun kata-kata identik dengan satu jender saja, Shibamoto (1985:55) berpendapat bahwa *male speakers may often*

use the female forms, female speakers are less able to use the male forms. Stockard dan Johnson (1980:5) juga mengemukakan pendapatnya yaitu, *the language that the males use is always seen as the language of the society; the female version is called "women's language"*. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wanita mendapat "perhatian khusus" dari masyarakat, bahkan dalam berbahasa.

Selanjutnya Tsujimura (1996:376) menambahkan bahwa, beberapa kata seperti *taberu* (makan) dan *ookii* (besar) lebih sering digunakan oleh penutur wanita karena lebih netral, sementara penutur pria terkadang menggunakan kata *kuu* (makan) dan *dekee/dekai* (besar) sebagai kata-kata gaul.

Perhatikan contoh kalimat yang menggunakan 女性語 dan 男性語 :

- 1) (dituturkan oleh seorang wanita bernama Rieko)

「今はどこの学校でもアルバイトぐらい認めてるわよ」先回りするように理恵子が出た

“*ima wa doko no gakkou de mo arubaito gurai mitometeruwayo*” sakimawari suru you ni riekoga itta

“Sekarang, di sekolah manapun untuk pekerjaan paruh waktu, sudah diizinkan lho!” kata Rieko berantisipasi.

- 2) (dituturkan oleh ayah dari Rieko)

「俺の頃にもつきあいはあったぞ」

“*ore no koro ni mo tsukiai wa atta zo*”

“di zaman saya (ayah) juga ada tau yang namanya berkencan”

小説『パパとムスメの7日間』

Contoh kalimat (1) dan (2), diambil dari novel dengan judul *パパとムスメの7日間* (7 hari anak dan ayah) karya Takahisa Igarashi. Pada contoh kalimat (1)

terdapat akhiran kalimat わよ, yang merupakan ciri khas dari 女性語 karena lebih dominan digunakan oleh penutur wanita, seperti yang dikatakan oleh Tsujimura (1996:375) pada salah satu contoh kalimat yang menggunakan akhiran わ, pada umumnya, akhiran kalimat わ bukan tipikal bahasa pria. Terlihat jelas juga pada contoh kalimat bahwa Rieko yang mengatakan わよ. Rieko adalah nama wanita Jepang. Sementara pada kalimat (2), terdapat penyebutan pronomina satu 俺 dan akhiran kalimat ぞ, yang merupakan ciri khas dari 男性語 karena 俺, menurut Tsujimura (1996:373) jarang digunakan oleh penutur wanita pada situasi percakapan biasa. Sementara ぞ, seperti yang Tsujimura (1996:375) katakan pada salah satu contoh kalimat yang menggunakan akhiran ぞ, bahwa petutur wanita tidak biasanya menggunakan kalimat semacam itu.

3) (dituturkan oleh seorang gadis)

「あのね、二階の窓から見てたらね、見えたの」↓

“*anone, nikai no mado kara mitetarane, mietano*” ↓

“Begini, jika dilihat dari jendela di lantai 2, kamu bisa melihatnya.”

少女が横からいった。

*Shojo ga yoko kara itta.*

Kata seorang gadis dari samping.

4) (dituturkan oleh seorang pria)

「僕はちょっと散歩していく」

“boku ha chotto sanpou shiteiku”

”Saya pergi jalan-jalan dulu sebentar.”

小説『探偵ガリレオ』

Contoh kalimat (3) dan (4) diambil dari novel Jepang dengan judul 探偵ガリレオ (detektif Galileo) karya Keigo Higashino. Pada contoh kalimat (3) terdapat akhiran kalimat の dengan nada turun, yang merupakan kalimat pernyataan dari 女性語 karena seperti yang dikatakan oleh Tsujimura (1996:375) bahwa partikel akhiran の lebih sering digunakan oleh penutur wanita. Selain itu pada kalimat tersebut diberi penegasan dengan penjelasan bahwa seorang gadis yang mengatakannya.

Pada kalimat (4) terdapat kata ”saya” yang biasa digunakan oleh penutur pria yaitu 僕. Seperti 俺, menurut Tsujimura (1996:373) bahwa 僕 jarang digunakan oleh penutur wanita pada situasi percakapan biasa.

Seiring dengan berkembangnya zaman, penggunaan bahasa-bahasa di dunia mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan Tsujimura (1996:352) *the Japanese that is spoken today is not the same as the Japanese that was spoken in the past*. Hal tersebut itu pun dapat berkaitan dengan ragam bahasa pria dan wanita yang tidak terlalu diperhatikan oleh remaja Jepang dewasa ini, seperti yang dikatakan Siegal dan Okamoto (1996:670) sebagai berikut :



*“Many women, especially younger women, do not use many of the “female” forms.”*

Banyak wanita, khususnya wanita muda, tidak menggunakan apa yang disebut dengan bentukan kalimat wanita.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa anak muda Jepang, khususnya wanita, sekarang ini sudah banyak yang tidak mematuhi aturan tentang penggunaan ragam bahasa jender, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Penggunaan ragam bahasa jender dalam penelitian ini akan dikaji melalui pengkajian sociolinguistik, karena ragam bahasa pria dan wanita tidak lepas dari budaya dan penggunaannya pada masyarakat Jepang dalam kehidupan bersosialisasi. Hal ini seperti yang dikemukakan Nababan (1984:2) sebagai berikut :

Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Ada 7 dimensi sociolinguistik menurut konferensi sociolinguistik pertama yang diadakan di Los Angeles, tetapi penelitian ini hanya fokus kepada 3 dimensi saja, yaitu :

1. Identitas sosial dari penutur.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan bahasa pria dan bahasa wanita Jepang adalah sebagai berikut :

- Analisis ragam bahasa pria dan wanita yang terdapat dalam film *Hauro no Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki (kajian sosiolinguistik) oleh Angelia Ariesti S. (Universitas Kristen Maranatha, Bandung)
- Analisis pergeseran *joseigo* dalam lagu berbahasa Jepang (kajian sosiolinguistik) oleh Panji Pradika (Universitas Kristen Maranatha, Bandung)
- Analisis penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam novel *Sekai Kara Neko ga Kieta Nara* karya Kawamura Genki oleh Farakhatul Jannah (Universitas Negeri Semarang, Semarang)
- Jurnal fungsi dan situasi *danseigo* oleh tokoh wanita dalam anime *Genshiken Nidaime second season* oleh Irma Widya Yulinda dan Dwi Anggoro Hadiutomo (Universitas Airlangga, Surabaya)

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas tentang bahasa jender di Jepang. Selain itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farakhatul Jannah dan jurnal yang ditulis oleh Irma Widya Yulinda dan Dwi Anggoro Hadiutomo adalah mengenai penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh penutur. Penutur wanita menggunakan bahasa yang digunakan oleh pria, dan sebaliknya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari data yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan *anime*, novel dan lagu-lagu Jepang sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan sampel kalimat dari media sosial yaitu *facebook*, *twitter*, dan *instagram*.



Melalui penelitian ini, diharapkan bagi para pembelajar bahasa dan budaya Jepang atau orang-orang yang mempunyai ketertarikan terhadap bahasa dan budaya Jepang khususnya wanita untuk lebih berhati-hati dalam berbahasa. Karena bahasa Jepang selain mengenal bahasa formal juga mengenal jender. Penggunaan bahasa Jepang yang sesuai jender kurang diperhatikan, khususnya bagi mereka yang belajar bahasa Jepang secara otodidak (misalnya melalui *anime*, *manga*, *internet*), karena bahasa yang digunakan berbeda. Berbeda yang dimaksud adalah tidak terlalu bergantung kepada aturan tata bahasa yang ada. Penggunaan bahasa jender yang salah dapat memberikan penilaian yang salah terhadap karakter penutur, meskipun dalam keadaan yang tidak formal.

## **1.2 Rumusan masalah**

Masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) Apa bahasa jender yang digunakan oleh penutur wanita dan pria yang terdapat pada bahasa Jepang sekitar tahun 2010-2014 dan 2015-2019?
- 2) Bagaimana perbandingan jumlah penutur wanita yang menggunakan bahasa pria tahun 2010-2014 dengan 2015-2019?
- 3) Bagaimana perbandingan jumlah penutur pria yang menggunakan bahasa wanita tahun 2010-2014 dengan 2015-2019?
- 4) Apa pengaruh yang menyebabkan penutur Jepang menggunakan bahasa jender yang tidak sesuai dengan jendernya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan bahasa jender yang digunakan oleh penutur wanita dan pria yang terdapat pada bahasa Jepang sekitar tahun 2010-2014 dan 2015-2019.
- 2) Mendeskripsikan perbandingan jumlah penutur wanita yang menggunakan bahasa jender pria tahun 2010-2014 dengan 2015-2019?
- 3) Mendeskripsikan perbandingan jumlah penutur pria yang menggunakan bahasa wanita tahun 2010-2014 dengan 2015-2019
- 4) Mendeskripsikan pengaruh yang menyebabkan penutur Jepang menggunakan bahasa jender yang tidak sesuai dengan jendernya.

### **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut (Nazir 1988:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dalam hal ini adalah penelitian mengenai penggunaan bahasa jender oleh penutur wanita Jepang tahun 2010-2019 di internet. Yusuf (2014:41-42) mengungkapkan bahwa metode kuantitatif dilakukan dengan menetapkan populasi, sampel, pengumpulan data, mengolah dan menganalisis data. Data yang didapatkan dapat dikuantitatifkan/ dapat menggunakan analisis statistik. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan bersifat alami (*natural setting*), tidak memanipulasi situasi sosial menurut kehendak penulis. Analisis datanya bersifat naratif. Yusuf (44) menambahkan bahwa apabila digabungkan, penelitian kuantitatif akan memberikan kerangka tentang sesuatu,

sedangkan isi dan kerangka itu yang terkait dengan konteksnya akan disumbangkan oleh penelitian kualitatif.

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan dalam melaksanakan metode penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi kepustakaan.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan 40 sampel kalimat (20 sampel tahun 2010-2014 dan 20 sampel tahun 2015-2019) yang diambil dari media sosial (*Facebook, twitter, instagram*). Sampel kalimat yang diambil merupakan kalimat-kalimat yang mempunyai ciri dari *joseigo* maupun *danseigo*. Berikutnya, sampel-sampel kalimat yang sudah terkumpul, berdasarkan periode tahun, akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *joseigo* dan *danseigo*. Berdasarkan periode tahun, setiap kelompok *joseigo* akan dihitung jumlahnya, kemudian dibandingkan dengan kelompok *danseigo* yang sudah dihitung jumlahnya, setelah itu hasil perbandingan *joseigo* dan *danseigo* dari tahun 2010-2014 dibandingkan dengan hasil perbandingan dari tahun 2015-2019. Penggunaan *danseigo* maupun *joseigo* yang didapat akan dicari tahu penyebabnya melalui studi kepustakaan, mempelajari teori-teori yang sudah ada sebelumnya lalu dicocokkan dengan kalimat-kalimat yang mengandung *danseigo* maupun *joseigo* tersebut.

Setiap sampel kalimat yang diambil adalah kalimat yang digunakan oleh penutur wanita dan penutur pria Jepang. Pemilihan *facebook, twitter, instagram* sebagai sumber data adalah karena banyak digunakan oleh orang Jepang.

## 1.5 Organisasi Penulisan

Bab I berisi pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian. Bab II berisi landasan teori, yang di dalamnya terdapat teori sociolinguistik, teori seks dan gender, bahasa dan gender, dan teori yang akan membahas mengenai ragam bahasa gender di Jepang, yaitu *danseigo* dan *joseigo*. Bab III berisi analisis data penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang terdiri dari data tahun 2010-2014 oleh penutur wanita, data tahun 2015-2019 oleh penutur wanita, data tahun 2010-2014 oleh penutur pria, data tahun 2015-2019 oleh penutur pria, tabel data jumlah perbandingan *joseigo* dan *danseigo* oleh penutur wanita, dan tabel data jumlah perbandingan *joseigo* dan *danseigo* oleh penutur pria. Bab IV berisi simpulan serta daftar pustaka, lampiran data, sinopsis dan riwayat hidup penulis.

Penyusunan bab ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami isi dari pokok pikiran penulis mengenai penelitian ini.